JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 736-741
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.1800

Hubungan Jarak Kehamilan, Pekerjaan dan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil

Nurhasanah*, Siti Aisyah, Rizki Amalia
Universitas Kader Bangsa Palembang
*Correspondence email: nurfifing@gmail.com

Abstrak. Mual dan muntah merupakan hal umum terjadi pada awal kehamilan. Mual muntah biasanya terjadi pada pagi hari, oleh karena disebut juga morning sickness, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada siang dan malam hari. Sekitar 50-60 persen kehamilan disertai dengan kejadian mual dan muntah, dari sebanyak 360 wanita hamil 2% di antaranya mengalami mual muntah di pagi hari dan 80% mengalami mual dan muntah sepanjang hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Hubungan Jarak Kehamilan, Pekerjaan dan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Di RSIA Amanna Baturaja Tahun 2020. Desain penelitian ini bersifat *Survey Analitik* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil TM 1 yang memeriksakan kehamilannya di RSIA Amanna Baturaja Kec. Baturaja Timur tahun 2020 yang berjumlah 232 responden dan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sistematic random sampling.* Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan *Pvalue* ≤ nilai α (0,05). Hasil penelitian ini berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan jarak kehamilan *Pvalue* = 0,000, pekerjaan *Pvalue* = 0,02 dan paritas *Pvalue* = 0,03. Bidan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya hiperemesis gravidarum.

Kata kunci: Jarak Kehamilan; Pekerjaan dan Paritas

Abstract. *Nausea and vomiting are common in early pregnancy. Nausea and vomiting usually occur in the morning, because it is also called morning sickness, but it is also possible to occur during the day and at night. About 50-60 percent of pregnancies are accompanied by nausea and vomiting, of as many as 360 pregnant women 2% of them experience nausea and vomiting in the morning and 80% experience nausea and vomiting throughout the day. This study aims to determine the relationship between pregnancy distance, occupation and parity with the incidence of hyperemesis gravidarum in pregnant women at Amanna Baturaja RSIA 2020. The design of this study was an analytical survey using a cross sectional study design. The population in this study were all TM 1 pregnant women who had their pregnancy checked at RSIA Amanna Baturaja Kec. East Baturaja in 2020, totaling 232 respondents and a total sample of 70 respondents. The sampling technique used is systematic random sampling. Data analysis used Chi Square statistical test with Pvalue value (0.05). The results of this study based on the Chi Square test, the pregnancy distance Pvalue = 0.000, work Pvalue = 0.02 and parity Pvalue = 0.03. Midwives are expected to improve the quality of health services for pregnant women to prevent hyperemesis gravidarum.*

Keywords: *Pregnancy; Employment and Parity Distance*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang menangani masalah bidang sektor kesehatan, mengatakan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum terjadi diseluruh belahan dunia, diantaranya di negara-negara Benua Amerika dengan angka kejadian yang beragam. Sementara itu, angka kejadian hiperemesis gravidarum juga banyak terjadi di Negara Asia, contohnya di Pakistan, Turki dan Malaysia. Angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah mulai dari 1% sampai 3% dari seluruh kehamilan. WHO memperkirakan setiap tahun terjadi kehamilan diseluruh dunia sebanyak 210 juta orang wanita hamil. 20 juta wanita mengalami kesakitan sebagai akibat kehamilan. Sekitar 8 juta wanita mengalami komplikasi yang mengancam jiwa, lebih dari 500.000 meninggal pada tahun 1995 sebanyak 240.000 dari jumlah ini hampir 50% terjadi di Negara Asia Selatan dan tenggara termasuk Negara Indonesia (Nur, 2018).

Hiperemesis gravidarum terjadi diseluruh dunia, di beberapa negara maju seperti di Swedia sebesar 0,3%, di China Hiperemesis gravidarum terjadi diseluruh belahan dunia, di beberapa negara maju seperti di Swedia sebesar 0,3%, di China 10,8%, 0,5% di California, 0,8% di Canada, 10,8%, di Norwegia dan di Amerika 0,5-2%, sedangkan di Indonesia kejadian hiperemesis gravidarum terjadi pada 1-3% dari seluruh kehamilan. Kejadian hiperemesis gravidarum di Surabaya sebesar 24% dan di Jawa barat 13% (Anggasari, 2016). Mual dan muntah merupakan hal umum terjadi pada awal kehamilan. Mual muntah biasanya terjadi pada pagi hari, oleh karena disebut juga morning sickness, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada siang dan malam hari. Sekitar 50-60 persen kehamilan disertai dengan kejadian mual dan muntah, dari sebanyak 360 wanita hamil 2% di antaranya mengalami mual muntah di pagi hari dan 80% mengalami mual dan muntah sepanjang hari. Demikian sekitar 20% kasus mual muntah akan berlanjut sampai

kelahiran. Mual muntah yang berlebihan dan terjadi sepanjang hari sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari dapat menyebabkan dehidrasi yang disebut sebagai kejadian hiperemesis gravidarum (Faujiyah, 2017). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia sebesar 48,9%. Ibu hamil yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. BPS (Badan Pusat Statistik) Sumsel menyatakan pada kondisi ibu hamil (orang) di tahun 2018-2020. Kondisi ibu hamil pada tahun 2018 berjumlah 181.086 orang dengan Kunjungan K1 berjumlah 177.621 orang K4 berjumlah 171.703 orang. Kondisi ibu hamil pada tahun 2019 berjumlah 176.027 orang dengan kunjungan K1 berjumlah 172.464 orang dan kunjungan K4 berjumlah 167.640 orang. Kondisi ibu hamil pada tahun 2020 berjumlah 174.076 orang dengan kunjungan K1 berjumlah 163.956 orang dan kunjungan K4 berjumlah 158.252 orang (Dinas Kesehatan Sumsel, 2020).

Persentase penyebab kematin ibu jika dilihat dari penyebabnya, kematian ibu disebabkan karena hipertensi dalam kehamilan 2 kasus, gangguan sistem peredaran darah 1 kasus dan penyebab lain-lain 4 kasus. Ketiga penyebab kematian ibu ini masih sama dengan penyebab kematian ibu tahun 2018, hanya saja di tahun 2019 tidak terjadi kematian yang disebabkan karena perdarahan. Jika dilihat dari sisi usia, 14% terjadi pada ibu hamil dengan usia dalam dua tahun terakhir penyebab kematian ibu lebih banyak disebabkan oleh penyebab tidak langsung yang berasal dari penyakit sebelum hamil, oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi oleh tenaga kesehatan agar ANC dapat dilakukan sedini mungkin serta pada kasus-kasus risti tetap dilakukan pemantauan secara berkala sampai selesai masa nifas baik untuk ibu maupun bayinya (Dinkes Kabupaten OKU, 2020). Hasil studi pendahuluan di RSIA Amnaa Baturaja pada tahun 2018 jumlah ibu hamil TM 1–TM III sebanyak 1140 orang, dimana pada trimester I terdapat17 orang (1,49%) ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Pada tahun 2019 angka kejadian hiperemesis gravidarum dari 955 ibu hamil terdapat 22 orang (2,30%) ibu hamil dengan *hiperemesis gravidarum* sedangkan pada tahun 2020 jumlah ibu hamil sebanyak 689 orang terdapat (2,17%) ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum , AB sebanyak 43 orang (6,24%), *Blighted Ovum* (BO) sebanyak 37 orang (5,37%) dan IUFD sebanyak 2 orang (0,29%). Pada trimester II terdapat *dead conceptus* sebanyak 9 orang (1,30%), molahidatidosa 2 orang (0,29%) dan IUFD sebanyak 6 orang (0,87%). Sedangkan, pada trimester III terdapat 14 orang (2,03%) ibu hamil yang mengalami preeklamsia, 53 orang (7,69 %) KPSW, Gemelli 2 orang (0,29%) dan IUFD 7 orang (1,01%) (RSIA Amanna Baturaja, 2021).

Berdasarkan data rekam medik dari bulan Januari sampai dengan Mei 2021 didapat ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 12 orang (4,65%) dan didapatkan dari 12 orang ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum 5 orang berumur dibawah 20 tahun 3 orang berumur 20-35 tahun dan 4 orang lagi yang berumur diatas 35 tahun, kemudian dari 12 ibu hamil yang mengalami hiperemesis 6 orang diantaranya masih belum mempunyai anak dan dari 6 tersebut 3 orang sudah mempunyai anak dengan jarak kehamilan > 2 tahun dengan LILA 23,3 cm dan 4 orang lainnya sudah mempunyai anak dengan BB sebelum hamil 54 kg BB setelah hamil 51 kg dan juga bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Pada tahun 2020-2021 banyak kasus komplikasi yang mengharuskan ibu harus di rawat inap tetapi karena wabah pandemi covid-19 ini semua ibu hamil seperti ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum diusahakan untuk rawat jalan saja dan petugas yang melakukan homevisite. Apabila memang tidak membaik maka ibu hamil harus dirawat inap dan diberikan pengobatan lebih lanjut (RSIA Amanna Baturaja, 2021). Hiperemesis gravidarum adalah mual muntah yang dialami wanita hamil sampai umur kehamilan 20 minggu, muntah yang begitu hebat dimana segala apa yang dimakan dan diminum itu dimuntahkan sehingga mempengaruhi keadaan umum dan pekerjaan sehari-hari, lalu berat badan menurun, dehidrasi dan terdapat aseton dalam urine bukan karena disebabkan oleh penyakit seperti Appendisitis, Pielititis dan sebagainya (Nugroho, 2014).

Hiperemesis gravidarum tidak menyebabkan kematian, tetapi angka kejadian HEG masih cukup tinggi. Hampir 25 persen pasien kejadian HEG ini dirawat inap lebih dari sekali. Terkadang, kondisi dari hiperemesis yang terjadi terus-menerus dan sulit sembuh membuat pasien dapat depresi. Pada kasus-kasus yang ekstrim, ibu hamil bahkan dapat merasa ingin melakukan terminasi kehamilan. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian hyperemesis gravidarum antara lain : berdasarkan karateristiknya (umur ibu, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, jarak kehamilan dan paritas (Gunawan, Manengkei dan Ocviyanti, 2011). Penyebab pasti hiperemesis gravidarum belum diketahui, akan tetapi interaksi kompleks dari faktor biologis, psikologis dan sosial budaya diperkirakan menjadi penyebab hiperemesis gravidarum. Selain itu kehamilan multipel, perempuan dengan kehamilan pertama, usia < 20 tahun dan > 35 tahun, kehamilan mola hidatidosa, serta berat badan berlebih menjadi faktor pencetus pada beberapa penelitian (Isnaini 2018). Menurut Ahmad (2020) proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu sedikit untuk memulihkan kondisi

rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadinya hiperemesis gravidarum dan anemia dalam kehamilan. Karena candangan zat besi ibu hamil pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin di kandungannya.

METODE

Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode Survey Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana data yang menyangkut variabel independen (jarak kehamilan, usia kehamilan dan paritas) dan variabel dependen (kejadian hyperemesis gravidarum) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (*Point Time Approach*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2021 di di RSIA Amanna Baturaja Kec. Baturaja Timur Kab. Ogan Komering Ulu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil TM 1 yang memeriksakan kehamilannya di RSIA Amanna Baturaja Tahun 2020 yang berjumlah 232 responden. Sampel berjumlah 70 responden yang ditentukan dengan rumus Slovyn dan tehnik sistematik random sampling dengan interval 3. Data yang digunakan adalah data primer yang kemudian di olah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

No	Kejadian Hiperemesis Gravidarum	f	%
1.	Ya	32	45,7
2.	Tidak	38	54,3
Jumlah		70	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti, responden yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 32 orang (45,7%) lebih kecil daripada yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 38 orang (54,3%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan

No	Jarak Kehamilan	f	%
1.	Resiko Tinggi	36	51,4
2.	Resiko Rendah	34	48,6
Jumlah		70	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti, responden yang mempunyai jarak kehamilan resiko tinggi sebanyak 36 orang (51,4%) lebih banyak daripada yang mempunyai jarak kehamilan resiko rendah berjumlah 34 orang (48,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1.	Ya	39	55,7
2.	Tdak	31	44,3
Jumlah		70	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti, responden yang bekerja sebanyak 39 orang (55,7%) lebih banyak daripada ibu yang tidak bekerja sebanyak 31 orang (44,3%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	f	%
1.	Resiko Tinggi	29	41,4
2.	Resiko Rendah	41	58,6
Jumlah		70	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 70 responden yang diteliti, responden dengan paritas dengan resiko tinggi sebanyak 29 orang (41,4%) lebih kecil daripada responden dengan resiko rendah sebanyak 41 orang (58,6%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan dan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

No	Jarak Kehamilan	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Resiko Tinggi	3	8,30	33	91,7	36	100	0,000	0,016
2.	Resiko Rendah	29	85,3	5	14,7	34	100		
	Total	32		38		70			

Sumber: data olahan

Tabel 5 terlihat bahwa dari 70 responden yang diteliti terdapat 36 responden dengan jarak kehamilan resiko tinggi yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 3 orang (8,3%) lebih banyak dibandingkan dengan reponden yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 33 orang (91,7%). Sedangkan, dari 34 responden dengan jarak kehamilan resiko rendah yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 29 orang (85,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 5 orang (14,7%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,000 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,016 artinya responden yang jarak kehamilan resiko tinggi terlindungi dari kejadian hiperemesis gravidarum.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

No	Pekerjaan	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Ya	23	59,0	16	41,0	39	100	0,02	3,514
2.	Tidak	9	29,0	22	71,0	31	100		
	Total	32		38		70			

Sumber: data olahan

Tabel 6 terlihat bahwa dari 70 responden yang diteliti terdapat 39 responden yang bekerja dan mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 23 orang (59,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu 16 orang (41,0%). Sedangkan, dari 31 responden yang tidak bekerja dan yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 9 orang (29,0%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 22 orang (71,0%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,02 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik.Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 3,514 artinya responden yang bekerja memiliki kecenderungan 3,514 kali untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas dan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

No	Paritas	Kejadian Hiperemesis Gravidarum				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		f	%	f	%	N	%		
1.	Resiko Tinggi	18	62,1	11	37,9	29	100	0,03	3,156
2.	Resiko Rendah	14	34,1	27	65,9	41	100		
	Total	32		38		70			

Sumber: data olahan

Tabel 7 terlihat bahwa dari 70 responden yang diteliti terdapat 29 responden dengan paritas resiko tinggi yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 18 orang (62,1%), lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 11 orang (37,9%). Sedangkan, dari 41 responden dengan paritas resiko rendah dengan kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 14 orang (34,1%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 27 orang (65,9%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,03 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 3,156 artinya responden yang mempunyai resiko tinggi memiliki kecenderungan 3,156 kali untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden yang mempunyai resiko rendah.

Pembahasan

Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Variabel kejadian hiperemesis gravidarum pada penelitian ini di kelompokkan dalam dua kategori yaitu Ya : jika ibu di diagnosa hiperemesis gravidarum, dan Tidak : jika ibu tidak di diagnosa hiperemesis gravidarum. Dari hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 70 responden yang diteliti sebagian kecil responden yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 32 orang (45,7%) dan yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 38 orang (54,3%). Penyebab pasti hiperemesis gravidarum belum diketahui, akan tetapi interaksi kompleks dari faktor biologis, psikologis dan sosial budaya diperkirakan menjadi penyebab hiperemesis gravidarum. Selain itu kehamilan multipel, perempuan dengan kehamilan pertama, usia < 20 tahun dan >35 tahun, kehamilan mola hidatidosa, serta berat badan berlebih menjadi faktor pencetus pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kejadian hiperemesis gravidarum (Isnaini, 2018).

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 70 responden yang diteliti responden yang mempunyai jarak kehamilan resiko tinggi sebanyak 36 orang (51,4%) lebih banyak daripada yang mempunyai jarak kehamilan resiko rendah berjumlah 34 orang (48,6%). Dari hasil analisis bivariat didapatkan dari 70 responden yang diteliti terdapat 36 responden dengan jarak kehamilan resiko tinggi yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 3 orang (8,3%), lebih banyak dibandingkan dengan reponden yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 33 orang (91,7%). Sedangkan, dari 34 responden dengan jarak kehamilan resiko rendah yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 29 orang (85,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu sebanyak 5 orang (14,7%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,000 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik. Hasil

Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,016 artinya responden yang jarak kehamilan resiko tinggi terlindungi dari kejadian hiperemesis gravidarum.

Jarak Kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya. Sejumlah sumber mengatakan bahwa jarak ideal kehamilan sekurang-kurangnya 2 tahun (Kemenkes RI, 2016). Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadinya hiperemesis gravidarum dan anemia dalam kehamilan. Karena candangan zat besi ibu hamil pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin di kandungannya (Ahmad, 2020). Peneliian mengungkapkan bahwa hubungan jarak kehamilan mempengaruhi kejadian hyperemesis gravidarum. Jarak yang dekat antara kehamilan sekarang dan sebelumnya dapat mempengaruhi kehamilan, salah satunya dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum. Hal ini disebabkan karena keadaan ibu yang belum normal sebagaimana seperti sebelum hamil namun sudah harus bereproduksi lagi untuk kehamilan selanjutnya.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 70 responden yang diteliti terdapat ibu yang bekerja sebanyak 39 orang (55,7%) lebih banyak daripada ibu yang tidak bekerja sebanyak 31 orang (44,3%). Hasil analisis bivariat didapatkan dari 70 responden yang diteliti terdapat 39 responden yang bekerja dan mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 23 orang (59,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum yaitu 16 orang (41,0%). Sedangkan, dari 31 responden yang tidak bekerja dan mengalami kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 9 orang (29,0%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 22 orang (71,0%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,02 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 3,514 artinya responden yang bekerja memiliki kecenderungan 3,514 kali untuk memilih kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil atau upah yang dapat di nilai dengan uang (Kemenkes RI, 2017). Beberapa ahli menyimpulkan bahwa wanita dengan keadaan ekonomi yang baik akan lebih jarang menderita hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum mungkin lebih sering terdapat pada wanita dan keluarga yang tidak mampu, bahkan dari hasil pengalaman ini menyebabkan hipotensi yang mengatakan bahwa ibu hamil yang 20 mengalami kekurangan makanan yang bergizi banyak mengalami hiperemesis gravidarum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memberikan nutrisi tambahan, ditemukan penurunan frekuensi hiperemesis gravidarum, memberi data yang meyakinkan bahwa insiden hiperemesis gravidarum karena wanita dari keluarga tidak mampu banyak yang belum siap mempunyai anak dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan. Pada ibu hamil boleh melakukan pekerjaan sehari hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Bagi ibu hamil yang bekerja, pekerjaan jangan sampai dipaksakan sehingga istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari. Dalam pekerjaan tidak jarang ditemukan masalah baik itu antara sesama pekerja atau dengan atasan, pekerjaan juga dapat menguras waktu dan pikiran ibu sehingga dapat mempengaruhi psikologis ibu.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 70 responden yang diteliti responden yang mempunyai paritas resiko tinggi sebanyak 29 orang (41,4%) lebih kecil daripada yang mempunyai paritas resiko rendah sebanyak 41 orang (58,6%). Dari hasil analisis bivariat didapatkan dari 70 responden yang diteliti terdapat 29 responden yang mempunyai paritas resiko tinggi dengan kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 18 orang (62,1%), lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 11 orang (37,9%). Sedangkan, dari 41 responden yang mempunyai paritas resiko rendah dengan kejadian hiperemesis gravidarum sebanyak 14 orang (34,1%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum yaitu 27 orang (65,9%). Berdasarkan uji *Chi-Square* dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh *Pvalue* = 0,03 < 0,05 hal ini menunjukan ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum terbukit secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 3,156 artinya responden yang mempunyai resiko tinggi memiliki kecenderungan 3,156 kali untuk memilih kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan responden yang mempunyai resiko rendah.

Pada paritas rendah, ibu-ibu hamil belum begitu mengerti tentang kehamilan dan pentingnya pemeriksaan kehamilan ibu yang mempunyai anak <3 (paritas rendah)

dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan paritas rendah lebih mempunyai keinginan yang besar untuk memeriksakan kehamilannya, karena bagi ibu paritas rendahnya kehamilannya ini merupakan suatu yang sangat diharapkannya. Sehingga mereka sangat menjaga kehamilannya tersebut dengan sebaik baiknya. Kejadian Hiperemesis Gravidarum berdasarkan Mual dan muntah terjadi pada 60-80% primigravida. Satu diantaranya 1000 kehamilan, gejala ini terjadi lebih berat, hal ini disebabkan karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan hCG dalam serum (Wiknjosastro, 2016). Penelitian ini mengungkapkan bahwa paritas ibu yang belum pernah mengalami persalinan lebih rentang dibandingkan dengan ibu yang pernah mengalami persalinan. Hal ini dikarenakan wanita yang baru pertama kali hamil sering terjadi mual dan muntah karena belum siap secara mental menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya seperti perubahan bentuk tubuh, buah dada membesar, munculnya jerawat diwajah atau kulit muka yang mengelupas dan takut dalam menghadapi kehamilan dan persalinan dan takut terhadap tangung jawab sebagai ibu sehingga dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah.

SIMPULAN

Ada hubungan jarak kehamilan, pekerjaan dan paritas dengan kejadian *hiperemesis gravidarum* di RSIA Amanna Baturaja Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Alvin Dictara, A. A. D., Dian Isti Angraini, D. I. A., Diana Mayasari, D. M., & Aila Karyus, A. K. 2020. Hubungan Asupan Makan dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kota Bandar Lampung. *MEDULA, medicalprofession journal of lampung university*, *9*(2), 1-6.

Anggasari, Y. 2016. Kejadian Hiperemesis Gravidarum Ditinjau dari Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Saat Pra Konsepsi di BPM Kusmawati Surabaya. *Journal of Health Sciences*, *9*(1).

Dinkes, Sumatera Selatan. 2020 *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera selatan Tahun 2020*. Palembang: Dinkes Sumsel

Dinkes, OKU. 2020 *Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2020*. Baturaja: Dinkes OKU

Faujiyah, H., & Prasetyo, T. F. 2017. Simulasi Traffic Light Pada Perempatan dengan Sistem Mikrokontroler ATMEGA 328.

Gunawan, K., Manengkei, P. S. K., & Ocviyanti, D. 2011. Diagnosis dan Tata Laksana Hiperemesisi Gravidarum. *J Indon Med Assoc*, 61.

Isnaini, N., & Refiani, R. 2018. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hiperemesis Gravidarum Di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *4*(1).

Kemenkes, R.I. 2016. *Profil kesehatan Indonesia tahun 2015*

Kemenkes, R.I. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*.

Nur, A. 2018. Hubungan Antara Hiperemesis Gravidarum dengan Berat Badan Lahir Bayi di RSUD Haji Makassar Tanggal 15 Oktober 2017–15 November 2017. *Jurnal Mitrasehat, 8*(1), 9-17.

Nugroho, T., & Warnaliza, D. 2014. *Buku Ajar Askeb 1 Kehamilan*.

RSIA, Amanaa. 2021. Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak Amanna Baturaja 2020. Baturaja Timur : RSIA Amanna

Wiknjosastro, G. H. & Bari, S. A., Rachimhadhi, T., 2016. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka

World Health Organization (WHO). 2018.